**KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF HINDU
(RELEVANSI AJARAN KEPEMIMPINAN NĪTI ŚĀSTRA DAN RĀMĀYAṆA DI
ERA MILENIAL)**

Ni Wayan Purnamiasih¹
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta¹
yanasihpriyatama@gmail.com¹

Abstrak

Nāyakaṭva adalah istilah kepemimpinan dalam bahasa Saṅskerta. Kepemimpinan merupakan suatu seni/pengetahuan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan sudah ada sejak jaman dahulu. Kepemimpinan merupakan bagian penting dalam proses manajemen dan dibutuhkan pada semua tipe organisasi, dari yang sederhana hingga tingkat tinggi, dari tingkat lokal hingga global. Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat milenial saat ini dan ke depan menjadi satu tantangan yang kritis. Pada era generasi milenial, tujuan suatu organisasi yang efektif akan terwujud apabila para pemimpin dapat memenuhi berbagai kualifikasi sebagai pemimpin yang ideal.

Beberapa contoh ajaran kepemimpinan yang ideal dan tetap relevan terhadap perkembangan jaman (*sanātana*) dalam perspektif Hindu yaitu ajaran kepemimpinan Nīti Śāstra dan Rāmāyaṇa (baik Rāmāyaṇa Vālmīki maupun Kakawin Rāmāyaṇa). Kakawin Nīti Śāstra menjelaskan bahwa pemimpin harus bisa beradaptasi, memotivasi, menemukan solusi dalam berbagai situasi, jauh dari kata korupsi serta menguasai ilmu pengetahuan dan politik. Selanjutnya, ajaran kepemimpinan dalam Rāmāyaṇa yang relevan pada era milenial meliputi ajaran *Aṣṭa Brata* serta karakter tokoh Rāma (*Mayadapuruṣottama*) sebagai pemimpin yang ideal sepanjang masa. Meskipun ajaran kepemimpinan Nīti Śāstra dan Rāmāyaṇa bersumber dari ajaran Hindu, namun tetap relevan untuk dipedomani sebagai seni kepemimpinan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di era milenial, karena sosok pemimpin yang diharapkan di era milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan jaman.

Kata Kunci: Kepemimpinan perspektif Hindu, Nīti Śāstra dan Rāmāyaṇa

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi di semua lini kehidupan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat saat ini. Laju informasi dan pengetahuan pun bergerak begitu cepat tanpa kendala. Semua berubah dalam hitungan setiap detik. Mulai dari proses penggalian informasi, penyebaran berita, *trend*, teknologi hingga berbagai produk mutakhir terjadi sangat cepat.

Sebagai bangsa yang besar dan semakin diperhitungkan di kancah internasional, Indonesia memiliki banyak tantangan yang harus diselesaikan. Membangun Indonesia berarti membangun mental rakyatnya sehingga gagasan revolusi mental pun lahir dan dicetuskan pemerintah. Untuk proses perubahan besar itu, kepemimpinan model lama pun tidak akan sesuai lagi dan harus dikoreksi atau dikembangkan. Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya. Generasi milenial yang saat ini mempengaruhi banyak hal juga harus dipimpin dengan gaya kepemimpinan milenial.

Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat milenial saat ini dan ke depan menjadi satu tantangan yang kritis. Pemimpin harus bisa

beradaptasi dengan perkembangan jaman dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang relevan di setiap jaman. Negara-negara maju memiliki pemimpin dengan kepemimpinan yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia serta memiliki empati yang tinggi dan komitmen menolong sesama tanpa membedakan suku, agama maupun ras. Pemimpin tidak hanya sebatas pimpinan negara, namun dari pemimpin keluarga, masyarakat, pemuda dan sebagainya, baik pemimpin dalam bidang pemerintahan maupun pendidikan dan lain-lain dalam suatu organisasi tertentu.

Kepemimpinan sudah ada sejak jaman dahulu sejak manusia mengenal peradaban dan hidup berkelompok, saling berhubungan satu sama lain sehingga terjadi suatu proses timbal balik dan saling mempengaruhi dalam memenuhi keperluan bersama. Kepemimpinan dalam Hindu bukan merupakan hal yang baru, karena merupakan ilmu yang mengenai ketatanegaraan telah diatur dan dikemas dalam berbagai nilai-nilai filsafat sesuai *deśa*, *kāla* dan *patra*. Pokok-pokok ajaran kepemimpinan Hindu menitikberatkan pada kesejahteraan lahir dan bathin, karena kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam menjalankan swadharma bagi seseorang yang mampu, dipercaya dan

diterima menjadi pemimpin. Agama Hindu mengajarkan tuntunan hidup bagi umatnya memiliki banyak konsep tentang bagaimana menjalankan hidup yang baik termasuk bagaimana cara seorang pemimpin menjalankan kewajiban dalam kepemimpinannya. Konsep kepemimpinan banyak termuat dalam kitab suci Veda dan kesusastraan Hindu yang bersifat *sanātana dharma* (relevan sepanjang jaman). Oleh sebab itu, tulisan ini khusus membahas ajaran kepemimpinan dalam perspektif Hindu khususnya yang termuat dalam Nīti Śāstra dan Rāmāyaṇa di Era Milenial.

Hasil dan Pembahasan

Istilah kepemimpinan menurut Hasibuan (2010:75) adalah cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, istilah kepemimpinan disebut dengan *Nāyakatva* (नायकत्व) yang dikembangkan dari istilah *Nāyaka* (नायक) yang berarti seorang pemimpin (Surada, 2008: 178). Lebih lanjut, Wahjosumidjo (2002:105), menjelaskan secara detail mengenai kepemimpinan yakni memiliki beberapa implikasi, antara lain:

1. Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (*followers*),

tanpa adanya karyawan, tidak akan ada pemimpin.

2. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (*his or her power*) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan.
3. Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggungjawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cignizance*), keberanian bertindak dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.

Kepemimpinan di era milenial dapat diterjemahkan sebagai kepemimpinan masa kini yang menyesuaikan dengan gaya generasi baru bagi yang lahir pada era 1980-an. Pola kepemimpinan milenial tidak sama dengan pola kepemimpinan lama dari generasi sebelumnya. Bagi tahun kelahiran 1980-an memegang peran penting karena generasi tersebut saat ini memasuki masa paling produktif. Di usia 30-an tahun, generasi inilah yang menggerakkan dunia kerja, dunia kreativitas, dunia inovasi, dan mempengaruhi pasar dan industri global

yang ada sekarang dan sedang berproses pada kompetisi dunia kerja, dunia kreativitas, dan dunia inovasi. Karena itu pula, generasi yang lahir pada era 1980-an ke atas biasa disebut generasi milenial. Dengan merujuk pada generasi tersebut, gaya kepemimpinan yang dibangun pun perlu beradaptasi dengan pola pikir dan gaya hidup mereka. Oleh sebab itu, Ajaran Hindu menyumbangkan berbagai jenis gaya kepemimpinan yang relevan sepanjang jaman, mengingat ajaran Hindu yang bersifat *sanātana dharma* yang termuat dalam kitab suci Veda maupun *suśāstra* nusantara yang dominan menggunakan bahasa Jawa Kuna (Kawi) sebagai bahasa pengantar.

Kesusastraan Jawa Kuna dapat diibaratkan sebagai *sasuluh hidup* karena mengandung berbagai nilai, seperti nilai budaya, nasehat penuh etika dan moral, pedoman hidup, pendidikan karakter serta pesan-pesan moral. Nilai kesusastraan Jawa Kuna sebagai sumber karakter bangsa Indonesia meliputi karakter kejujuran/jati diri, karakter peduli, toleransi, kebersamaan dan kesetiakawanan serta kesetaraan, karakter kecerdasan/pendidikan dan keunggulan, serta karakter kokoh/ketangguhan, terhormat dan bermartabat dalam kepemimpinan (Suastika, 2012:247-248).

Dari berbagai konsep dan ajaran kepemimpinan dalam kitab suci Veda dan *suśāstra* nusantara, berikut dipaparkan mengenai ajaran kepemimpinan dalam perspektif Hindu khususnya yang termuat dalam Nīti Śāstra dan Rāmāyaṇa di Era Milenial.

1. Ajaran Kepemimpinan dalam Nīti Śāstra

Kata Nīti Śāstra sudah tidak asing bagi kalangan tokoh terpelajar, akan tetapi bagi masyarakat yang awam masih terasa asing dengan kata ini. Pasek dkk (1982: 18) mengemukakan pengertian Nīti Śāstra dalam pengertian yang lebih luas adalah mencakup ilmu pemerintahan dan ilmu kepemimpinan/management. Pada masyarakat yang beragama Hindu di nusantara, lebih mengenal dengan istilah Kakawin Nīti Śāstra yang berbahasa Jawa Kuna. Menurut Surada (2012:127), Kakawin Nīti Śāstra digubah pada akhir jaman majapahit yang merupakan kumpulan bait didaktis dan tidak bersifat naratif. Kakawin Nīti Śāstra memuat tentang ilmu kepemimpinan yang relevan dijadikan pedoman sepanjang jaman untuk digunakan dan diaplikasikan dalam ketatanegaraan juga bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam dunia pendidikan.

Adapun ajaran kepemimpinan yang termuat dalam bait Kakawin Nīti Śāstra

berbahasa Jawa Kuna yang tetap relevan di era milenial sebagai berikut:

a. Seni Memotivasi

Dalam petikan bait kakawin Nīti Śāstra, I.4 diuraikan mengenai seni mendekati orang sebagai wujud motivasi sebagai berikut:

Ring janmādhika meta citta rēsēping sarwa prajāngenaka.

Ring strī-madhya manohara priya wuwustangde manah kūng lulut.

Yang ring madhyani sang pinandita mucap tatwopadeśa prihēn.

Yang ring madhyani kāng musuh mucapakēn wāk-sūra singhākrēti.

Terjemahan:

Orang yang terkemuka harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang; jika berkumpul dengan wanita, harus dapat mempergunakan perkataan-perkataan manis yang menimbulkan rasa cinta berahi; jika berkumpul dengan pendeta, harus dapat membicarakan pelajaran-pelajaran yang baik; jika berhadapan dengan musuh, harus dapat mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keberaniannya seperti seekor singa.

Dari uraian bait bait kakawin Nīti Śāstra tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemimpin di era milenial dalam memberikan motivasi terlebih dahulu perlu mengadakan adaptasi kepada yang diberikan motivasi. Dalam ilmu manajemen, dikenal dengan adanya teori pemecahan sosial dan teori komunikasi sosial. Dengan demikian, akan terjadi hubungan yang saling membangun antara pemimpin dengan yang dipimpin.

b. Pemimpin yang Anti Korupsi

Kakawin Nīti Śāstra, II.2 menguraikan tentang perbedaan nilai hakekat dari harta benda sebagai berikut:

Uttamaning dhanolihing amet prihawak apuṭēran.

madhyama ng arthaning bapa kanista dhana saking ibu.

niṣṭanikang kaniṣṭa dhama yan saka ring anakēbi.

uttamaning hinuttama dhanolihing anuku musuh.

Terjemahan

Kekayaan yang terbaik adalah uang yang diperoleh sendiri dari kerja berat. Yang baik adalah uang dari Bapak. Yang tidak baik uang pemberian ibu. Adapaun yang sangat tidak baik, yaitu uang pemberian bini. Tapi yang utama sekali adalah rampasan dalam peperangan.

Dari gambaran ulasan kakawin di atas, dapat disimpulkan bahwa uang (harta) yang didapatkan karena menerima suap ataupun hasil dari korupsi merupakan kekayaan yang paling buruk (hina) atau dapat dikatakan sebagai kekayaan penghantar kepada kehancuran. Apabila setiap manusia yang terlibat dalam pembangunan menjiwai pengertian dan makna filosofis dari petikan bait kakawin Nīti Śāstra tersebut, dapat dipastikan bahwa pembangunan akan lebih bermutu yang berakhir pada kebahagiaan. Pembentukan insan di era pembangunan milenial yang hemat

dan jujur merupakan bentuk idealisme yang terkandung dalam ilmu Nīti Śāstra.

c. Ajaran Catur Upaya Sandhi/Catur Uparēkṣa

Kakawin Nīti Śāstra, II.3 mengajarkan mengenai Catur Upaya Sandhi/Catur Uparēkṣa sebagai berikut:

*Dhāna wiśeṣa ring catur upāya kēnakēna kabeh.
ring sama bheda danda tayaning dhana tan ana kēna.
sang maharēp musuh catur upāya juga kēnakēna.
byakta kasoraning ripu, balanta magalak ing ayun.*

Terjemahan:

Dari keempat macam alat uanglah yang paling berguna. Jika tiada uang, akan sia-sia penyelesaian perselisihan dengan damai, maupun dengan usaha memecah-belah atau dengan perkosa. Mereka yang pergi perang harus menggunakan “keempat alat” (*sama, bheda, dana, danda*). Dengan tidak mengucapkan apapun juga. Pasti musuh akan ditundukkan oleh serdadu-serdadumu, jika mereka maju dengan gagah berani.

Adapun maksud yang terkandung dalam ajaran Catur Upaya Sandhi/Catur Uparēkṣa sebagai empat sifat dan tindakan yang bijaksana yang hendaknya dilakukan oleh seorang pemimpin/negarawan yang terdiri dari: *Sama* yaitu seorang pemimpin harus bertindak adil kepada warga/anggotanya, *Bheda* yaitu dapat

membedakan mana kawan dan lawan untuk dapat mengetahui hal-hal yang membahayakan kedaulatan bangsa/organisasi *Dhana*, yaitu mengutamakan sandang pangan, pendidikan dan papan guna menunjang kesejahteraan/ kemakmuran bawahan/rakyat serta memberikan penghargaan bagi warga yang berprestasi dan *Danda* yaitu menghukum dengan adil kepada semua yang berbuat salah/melanggar hukum sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya.

d. Hubungan yang Harmonis antara Pemimpin dengan Bawahan/Anggota

Hubungan yang harmonis serta saling mendukung perlu diterapkan oleh pemimpin dan masyarakat sehingga sukses dalam memimpin negara dan mencapai tujuan bersama. Tidak ada pemimpin yang sukses tanpa dukungan masyarakat. Berikut disebutkan bagaimana hendaknya hubungan antara pemimpin dengan anggotanya dalam Kakawin Nīti Śāstra, I.10:

*Singhā rakṣakaning halas, halas ikangrakṣeng hari nityaśa.
Singhā mwan wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keśari.
Rug brāsta ng wana denikang jana tinor wrṣksanya ṣirnapadang.
Singhānghöt ri jurangnikang tēgal ayūn sāmpun dinon durbala.*

Terjemahan:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan.

Selanjutnya disebutkan pula dalam Kakawin Nīti Śāstra, II.10 sebagai berikut:

*Śaktinikāṅ rare rudita mogha
tinulung inamēr.
mina balanya ring bañū magōṅ
maputēran adalēm.
śaktinikāṅ kaganglayang ing ambara
lēyēp aruhur.
sang ratu śakti yan pēpēk ikang bala-
gana catura.*

Terjemahan:

Kekuasaan anak menangis terletak pada harapan akan ditolong dan dimanjakan. Kekuasaan ikan terletak pada air besar lagi dalam yang bergolak. Kesaktian burung: terbang melayang-layang tinggi di udara. Adapun kesaktian raja terletak pada tentara yang lengkap keempat bahagiannya.

Lebih lanjut, dalam Kakawin Nīti Śāstra, III.1 dijelaskan sebagai berikut:

*Tēgal tan ananing dukutnya tinilar
tēkapi paśu taman hanāṅglawad.
Nadi tan ana toya suṣka matilar
sarasa hiku dumeh padāsēpi.
I kang purusa hina dina kasihan
tinilarakēnikang warāṅganā.
Narendra na-parikṣa nirghrēna
dumoh balanira matilar manginggati.*

Terjemahan:

Lapangan tiada berumput ditinggalkan oleh binatang; tidak ada binatang yang suka datang kesitu. Sungai yang kering, tiada berair, ditinggalkan oleh burung kuntul; itulah sebabnya menjadi sepi. Orang laki-laki yang hina dina dan miskin diletakkan oleh kaum perempuan. Raja yang kurang memeriksa dan kejam, ditinggalkan oleh rakyatnya; mereka itu lari dari padanya.

e. Pemimpin Pandai, Inovatif dan Optimis ke Depan

Pemimpin di era milenial hendaknya pandai dalam segala ilmu pengetahuan seperti yang termuat dalam Kakawin Nīti Śāstra, IV.4 sebagai berikut:

*Mangke wwang pulungēn salakṣa pada
pakṣa bisa kalaha ring wināyaka.
Yekin wāgmi ngaranya niti-nawa-wit
pada-pada 'kalawan wrēhaspati.
Sangsiptanya kaniṣṭan ing mangaku, tan
gawayakēna tēkap mahājāna.
Yekin mānawa-tantra yogya pituhun
tēkapira sang inuttameng prajā.*

Terjemahan:

Kumpulkan sejumlah sepuluh ribu orang terkenal pandai, barang siapa dapat melebihi kepandaian mereka itu, bolehlah ia disebut orang pandai yang faham kepada pengetahuan politik, sama dengan Sang Wrehaspati. Pendeknya: hina orang yang mengaku dirinya pandai; orang-orang yang terkemuka harus menjauhi sifat ini.

Selain itu, pemimpin di era milenial harus senantiasa inovatif sesuai dengan kemajuan IPTEK dan perkembangan jaman dan berpandangan optimis untuk masa depan seperti yang termuat dalam

Kakawin Nīti Śāstra, XV. 11 sebagai berikut:

*Pathyā tigolahēn ikā mapatih wiśesa.
Lēngkēp wruhing guna samāpta lawan
kaśūran.
Dharmārthakāma kawēnang ya
kaniścayeng twas.
Yan nirguṇeku tilarēn pwa tēkap
narendra.*

Terjemahan:

Tiga macam yang pantas menjadi tabiat raja besar, yaitu : ia harus tahu mana-mana yang berguna, ia harus gagah berani dan mempunyai keyakinan dapat mencapai sesuatu yang halah, berguna dan layak. Apa yang tiada berguna harus ditinggalkan raja.

Demikianlah beberapa ajaran kepemimpinan dalam Kakawin Nīti Śāstra yang tetap relevan dengan perkembangan jaman hingga di era milenial saat ini. Kakawin Nīti Śāstra pada dasarnya menjelaskan bahwa pemimpin harus bisa beradaptasi, memotivasi, menemukan solusi dalam berbagai situasi, jauh dari kata korupsi, menjalin hubungan harmonis dengan para anggota serta menguasai ilmu pengetahuan dan politik yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan di era milenial ini.

2. Ajaran Kepemimpinan Rāmāyaṇa

Kitab Rāmāyaṇa karya Mahārṣi Vālmīki merupakan bagian dari Itihāsa. Ulasan Titib (2008: 560-566) menjelaskan bahwa Rāmāyaṇa memuat ajaran

kepemimpinan yang ditunjukkan oleh perilaku Śrī Rāma seperti yang termuat dalam Bala Kanda I. 8, 12, 3 sebagai berikut:

*Isākuvaṁśa prabhavo rāmo nāma
janaiḥ śrutah,
Niyatātmā mahāvīryo dyutimān
dhṛtimān vaśi (8).*

Terjemahan:

Adalah ia keturunan dinasti Isvaku, sangat termasyur dan dikenal dengan nama Rama. Ia memiliki kemampuan mengontrol pikirannya (pikirannya terkendali), sangat berkuasa, berseri-seri dan berketetapan hati dan panca indryanya terkendali.

*Dharmajñāḥ satyasamdhāśca
prajānaḥ va hite rata,
Yaśasvī
jñanesampannaḥśucirvaśyaḥ
samādhimān (12).*

Terjemahan:

Ia yang mengetahui rahasia kebajikan masyarakat, sangat menepati janji dan sangat memperhatikan kebaikan masyarakat. Ia amat terkenal, penuh kebijaksanaan, murni dalam berbagai urusan, orang yang mampu mengendalikan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memusatkan pikiran.

*Prajāpatisamaḥ śrīmān dhātā
ripusudanaḥ,
Rakṣitā jīvalokasya dharmasya
parirakṣita (13).*

Terjemahan:

Ia sangat mendukung dan melindungi semua ciptaan-Nya seperti Dewa Brahma, berlimpah kedermawanannya, pembunuh musuh, melindungi semua makhluk dan teguh mempertahankan keyakinannya

Śrī Rāma sebagai sosok pemimpin yang ideal sepanjang masa (masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang) atau dikenal dengan konsep *Tri Semaya* yaitu tiga konsep yang berorientasi pada kelangsungan hidup setiap generasi dari masa ke masa yang terdiri dari: *Atita* artinya penyesuaian dengan *karma wasana* masa lampau, *Nagata* artinya penyesuaian dengan masa sekarang, dan *Wartamana* artinya penyesuaian dengan masa yang akan datang sehingga bergelar *Mayadapurūṣottama*. Dengan demikian, dapat disimpulkan mengenai ajaran kepemimpinan yang ditunjukkan oleh perilaku Śrī Rāma antara lain: senantiasa berpegang teguh pada kebenaran, berpikiran luhur, berketeguhan hati, pemberani, pengorbanan diri, bertanggung jawab, cerdas dan menguasai cabang ilmu pengetahuan, cinta kasih kepada semua makhluk, sangat bersimpati dan menolong mereka yang menderita, senantiasa berbaur dengan masyarakat, senantiasa berkata benar dan sama sekali tidak pernah berkata bohong dan lain sebagainya.

Umat Hindu di Nusantara mewarisi ajaran kepemimpinan yang bersumber pada Kakawin Rāmāyaṇa yang berbahasa Jawa Kuna. Ajaran kepemimpinan dalam Kakawin Rāmāyaṇa diberikan oleh Śrī Rāma kepada adiknya Bharata banyak yang termuat dalam Sargah III, 53 - 85 yang

berisi wawasan yang panjang lebar mengenai kewajiban-kewajiban selaku raja, yang praktis menyerupai ulasan mengenai Nīti Śāstra (Zoetmulder, 1985: 279).

Selain itu, ajaran kepemimpinan yang paling terkenal dan tetap relevan sepanjang jaman yaitu ajaran kepemimpinan *Aṣṭabrata* yang diberikan oleh Śrī Rāma kepada Wibhīṣana. *Aṣṭabrata* dalam instansi pemerintahan pusat dieja sebagai *Hasta Brata*. Dalam *Hasta Brata* yang terdapat di Perpustakaan Nasional dan POLRI di Jakarta, kedelapan dewa disebutkan dengan mengutamakan sifat dan watak sehingga bisa dijadikan suri tauladan (Soebadio dkk, 1997: 7).

Ajaran *Aṣṭabrata* termuat dalam Kakawin Rāmāyaṇa XXIV. 51- 60 sebagai berikut:

*Lawan sira kinonakēn katwanga,
apan hana bhaṭāra mungging sira,
wwalung hyang apupul ryyawak sang
prabhu, dumeh sira
mahāprabhāwāsama. (51)*

*Hyang Indra Yama Sūrya
Candrānila,
Kuwera Baruṇagni nahan wwalu,
sira ta maka angga sang bhūpati,
matang niran iniṣṭi Aṣṭabrata. (52)*

*Nihan brata ni sang hyang
Indrālapēn,
sirānghudanakēn tumrēpti jagat,
sirā ta tuladēnta Indrabrata,
sudāna ya hudanta manglyābi rāt.
(53)*

*Yamabrata ḍumaṇḍa karmmahala,
Sirekan malung maling yar pējah,*

*Umilwa kita malwa 'olah salah,
asing umawarāṅ sarāt prih pati.
(54)*

*Bhaṭāra Rawi manghisēp wwai lanā,
ndatan kara śanaiḥ- śanaiḥ de nira,
samangkana kitat alap panguhēn,
tatar gēlis yeka Sūryabrata. (55)*

*Śasibrata humarṣukang rāt kabeh,
Ulahta mrēdu komalā yan katon,
Guyunta mamanis ya tulyāmrēta,
asing matuha paṇḍitāt swāgatan.
(56)*

*Hangin ta kita yan panginte ulah,
Kumawruhana Buddha ning rāt
kabeh,
Sucāra ya panonta tātan katon,
Ya dibyaguna sūkṣma Bāyubrata.
(57)*

*Mamuktyang upabhoga
sambinginak,
Taman panēpēngēn pangan mwang
inum,
manaṇḍa mabhūṣaṇā mahyasa,
nahan ta Dhanadā-bratānang
tirun. (58)*

*Bhaṭāra Baruṅāṅgēgō sañjata,
mahāwiṣa ya nāgapaśangapus,
sirāta tuladēnta paśabrata,
kitomapusanang watēk durjjana.
(59)*

*Lanāṅgēsēngi śatru bahnibrata,
Galakta ri musuhta yekāpuya,
asingsa-insōnta śirṇāpasah,
yab tēkana sinangguh Agnibrata.
(60)*

Terjemahan:

Di samping itu, seorang pemimpin didukung dan dihormati, karena para Dewa berada dalam dirinya. Dewata itu jumlahnya delapan, yang memberikan kekuasaan dan wibawa yang sama. (51)

Dewa-dewa tersebut adalah Indra, Yama, Sūrya, Candra, Anila, Kuwera, Baruṅa dan Agni. Para Dewa tersebut bersemayam dalam diri seorang pemimpin. Oleh karena itu, (ajaran kepemimpinan ini) disebut *Aṣṭabrata*. (52)

Inilah ajaran Dewa Indra yang patut diteladani, yang menurunkan hujan (memberikan kemakmuran) kepada dunia. Anda hendaknya mengikuti teladan Dewa Indra sebagai contoh. Yang sangat pemurah seperti menurunkan hujan untuk mensejahterakan dunia. (53)

Kekuasaan Dewa Yama adalah menegakkan hukum, menghukum mereka yang berbuat jahat. Ia hendaknya menghukum pencuri dan bila perlu membunuhnya. Anda harus juga menghukum siapa saja yang bersalah, yang mengganggu masyarakat hendaknya disingkirkan. (54)

Kekuasaan Dewa Sūrya selalu menyerap air, sama rata perlahan dan tidak ada yang dibedakan. Demikian hendaknya Anda lakukan, secara halus dan lembut, begitulah ajaran *Sūryabrata*. (55)

Kekuasaan Dewa Śasi (Dewa Candra, Dewa Bulan) membuat dunia bahagia. Tingkah laku Anda menyejukkan dan menarik simpati tampaknya, senyum Anda manis bagaikan *amṛta* (air kehidupan), setiap orang yang lebih tua, utamanya para *pandita* patut dihormati. (56)

Anda berlaku seperti Dewa Anila (Angin) ketika Anda melakukan investigasi (menyelidiki) perlakuan masyarakat. Penyelidikan Anda hendaknya dilakukan dengan baik sehingga tidak tampak (menjolak).

Demikian sangat mulia dan halus kekuasaan dan perilaku Dewa Bayu. (57)

Menikmati kesenangan dan kenikmatan hidup, tidak kekurangan makanan maupun minuman, mengenakan pakaian, perhiasan dan permata. Demikianlah kekuasaan Dewa Kuwera (Dhanada), yang dapat dijadikan teladan. (58)

Dewa Baruna memiliki senjata beracun yang bernama Nagapasa, itulah hendaknya diteladani bernama *Barunabrata*. Anda hendaknya belajar dari senjata ular pengikat tersebut. Andalah yang mengikat seluruh orang yang berbuat jahat (*durjana*). (59)

Kekuasaan Dewa Bahni (Dewa Agni/Dewa Api) selalu membakar mereka yang menentangnya. Demikianlah perilaku Anda ketika menghadapi musuh seperti api yang membakar segala yang menghadang (menganggunya habis lenyap). Demikianlah yang dinamakan *Agnibrata*. (60)

Jadi, dapat terlihat bahwa konsep *Aṣṭabrata* merupakan sifat-sifat yang hendaknya diketahui serta diamalkan oleh seorang pemimpin. Ajaran kepemimpinan *Aṣṭabrata* secara jelas adalah sebagai berikut :

- a. *Indrabrata*: sebagai dewa penguasa hujan dan kemakmuran, maka hendaknya seorang pemimpin memiliki tujuan utama untuk mendatangkan kemakmuran, mengayomi, dan memberi kesejahteraan pada bawahan atau orang-orang yang dipimpin.
- b. *Yamabrata*: sebagai dewa yang menghukum, artinya bahwa seorang pemimpin tegas, adil dan tidak pandang bulu/pilih kasih dalam memberikan hukuman bagi mereka yang bersalah dan memberi penghargaan pada yang berprestasi.
- c. *Sūryabrata*: di mana seorang pemimpin selayaknya mampu memberikan sinar dan penerangan yang bijaksana, sebagai seorang pendidik dan mampu mencerahkan masyarakat menuju kesejahteraan.
- d. *Candrabrata*: seperti bulan yang menyejukkan dan lembut, maka seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat dan sikap ramah dan selalu menampilkan senyum menyejukkan yang akan semakin dicintai rakyatnya.
- e. *Bayubrata*: yaitu bagai angin yang menuju tekanan lebih rendah dari tinggi dan artinya pemimpin itu mampu mendapatkan suatu informasi serta dekat dengan rakyatnya dan mengetahui nasib mereka dalam keseharian.
- f. *Kuwera/Danabrata*: yaitu bahwa pemimpin harus bijak dan mampu mengelola dana (*artha*) secara efisien, efektif, sekaligus ekonomis dan tepat guna dan tidak berlebihan atau bahkan menggelapkan dana yang seharusnya milik rakyat tersebut.

- g. *Baruṇabrata*: sebagai lautan, di mana tempat terakhir manusia untuk berlabuh dan menyucikan serta menyembuhkan segala kesakitan dunia, maka pemimpin hendaknya bisa menjadi seseorang yang bisa menghapus keragu-raguan dari rakyat, dan dengan tidak adanya keraguan maka optimisme untuk menyehatkan pikiran dari rakyat akan tercapai.
- h. *Agnibrata*: seperti api yang selalu menjadi penyemangat dan memotivasi semua manusia, itulah bahwa seorang pemimpin hendaknya menjadi motivator.

Relevansi ajaran kepemimpinan dalam Kakawin Rāmāyaṇa di era milenial saat ini juga terdapat dalam sifat Prabhu Daśaratha (Kakawin Rāmāyaṇa, I. 1) bahwa pemimpin yang baik dan bijaksana disyaratkan untuk memiliki beberapa kriteria, antara lain: *Wruh ring weda* (mengetahui ilmu pengetahuan suci), *bhakti ring dewa* (berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa), *tar malupeng pitra pūjā* (tidak lupa berbakti kepada leluhur) serta *masih ta sireng swagotra kabeh* (mencintai semua rakyatnya). Jadi, keseluruhan ajaran kepemimpinan dalam Kakawin Rāmāyaṇa wajib dipahami dan diaplikasikan oleh segenap umat Hindu, terlebih lagi para pemimpin semua tipe organisasi, dari yang

sederhana hingga tingkat tinggi, dari tingkat lokal hingga global.

Kesimpulan

Kepemimpinan Hindu senantiasa berorientasi kepada tujuan hidup *sekala* dan *niṣkala*, *jagadhīta* dan *mokṣa* yaitu terpeliharanya keseimbangan hidup lahir dan batin. Ajaran kepemimpinan *Aṣṭabrata* dalam *Rāmāyaṇa* merupakan pegangan bagi seorang pemimpin, sedangkan konsep *Catur Upaya Sandhi* dalam Nīti Śāstra merupakan landasan operasionalnya. Inilah yang disebut sebagai pengetahuan kehidupan (*gelar urip*) dan pengetahuan spiritual (*gelar paraning dumadi*).

Meskipun ajaran kepemimpinan Nīti Śāstra dan Rāmāyaṇa bersumber dari ajaran Hindu, namun tetap relevan untuk dipedomani sebagai seni kepemimpinan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di era milenial, karena sosok pemimpin yang diharapkan di era milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan jaman.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, N. 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Pasek, IK. Dkk. 1982. *Niti Sastra*. Jakarta. Proyek Pembinaan Mutu

Pendidikan Agama Hindu dan
Budha Depag RI.

Soebadio, Haryati dkk. 1997. *Kajian Astabrata: Pendahuluan dan Teks Jilid I*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.

Suastika, IM. dkk. 2012. *Sastra Jawa Kuna Refleksi Dulu, Kini, dan Tantangan ke Depan*. Denpasar: Cakra Press.

Surada, IM. 2012. *Bahasa Kawi*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.

Surada, IM. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Surabaya: Parmita.

Titib, IM. 2008. *Itihāsa Rāmāyaṇa & Mahābhārata (Vīracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.